
CULTURE SHOCK MAHASISWA PAPUA DI UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA

Oleh

Valentino Agung P. A. Kelegun¹, Ratriana Y.E. Kusumiati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Email: ¹waterghost933@gmail.com, ²m.ratriana.ta@gmail.com

Article History:

Received: 21-04-2023

Revised: 19-05-2023

Accepted: 24-05-2023

Keywords:

Culture, Mahasiswa,
Papua, Universitas
Kristen Satya Wacana
Salatiga

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meninjau Culture Shock pada mahasiswa Papua di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dari jenis kelamin, daerah asal, kemampuan berbahasa Indonesia dan sosial ekonomi (Pendapatan orang tua). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan analisis data kuantitatif uji independent sample t-test. Responden penelitian ini adalah 102 mahasiswa Papua yang berkuliah di UKSW, dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada culture shock yang dialami oleh mahasiswa Papua di UKSW dari jenis kelamin, daerah asal, kemampuan berbahasa Indonesia dan sosial ekonomi

PENDAHULUAN

Mayoritas pelajar yang berasal dari Indonesia bagian Timur, setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), maka cenderung mereka bercita-cita untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa. Sebab anggapan umum yang beredar bahwa tingkat kualitas pendidikan di Pulau Jawa melampaui kualitas pendidikan yang ada di belahan Indonesia Timur. Kecenderungan ini memperlihatkan fenomena kesadaran terhadap kualitas pendidikan. Akan tetapi, hal yang seringkali dilupakan adalah mengenai kondisi lingkungan baru tempat mereka akan menempuh pendidikan. Mahasiswa pendatang menempuh pendidikan di daerah yang berbeda secara sosial dan budaya dari daerah asalnya cenderung mengalami kesulitan beradaptasi. Fenomena ini tidak luput dari pembelajar asal Papua yang berdatangan ke Pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Salah satu perguruan tinggi yang seringkali menjadi rujukan mahasiswa asal Papua ialah Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga.

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) merupakan salah satu universitas kristen yang berada di Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah. Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) juga seringkali dijuluki kampus Indonesia mini. Sebab mahasiswa pendatang yang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam rangka melanjutkan pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana, mahasiswa yang berasal dari daerah Papua, tentu tidak hanya berhadapan dengan lingkungan akademis saja, melainkan juga berhadapan dengan lingkungan yang berbeda secara sosial dan budaya dari daerah asalnya Papua. Misalnya, dari segi gaya komunikasi, mahasiswa asal Papua cenderung berbicara cepat dan terdengar lebih keras. Sedangkan di sisi yang lain, budaya Jawa lebih mengedepankan sopan-santun dan cenderung

berkomunikasi secara halus dan pelan. Kondisi ini cenderung menyulitkan mahasiswa asal Papua membaaur dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan observasi non-sistematis awal terhadap beberapa mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana, maka didapatkan bahwa beberapa mahasiswa sulit menjalin komunikasi secara akrab dan akibatnya kurang membaaur secara sosial di dalam maupun luar Kampus. Fenomena ini dapat dilihat sebagai keadaan *Culture Shock* terhadap mahasiswa Papua di Universitas Kristen Satya Wacana. Oberg dalam Irwin (2007) mendefinisikan *Culture Shock* sebagai penyakit yang diderita oleh individu yang menjalani kehidupan di luar lingkungan budayanya yang menyebabkan perasaan cemas, hilang arah, perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau tidak tahu bagaimana melakukan sesuatu ketika individu berada di lingkungan baru secara sosial maupun kultur. Menurut Kim, *Culture Shock* merupakan suatu proses umum ketika komponen hidup tidak cukup maksimal untuk memenuhi tuntutan hidup di lingkungan yang baru (Abbasian dan Sharifi, 2013) sedangkan menurut Edward Hall, *Culture Shock* merupakan suatu gangguan ketika hal-hal yang telah sering dihadapi di tempat asal berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing (Hayqal, 2011).

Menurut Ward (2001) *Culture Shock* dapat dibagi dalam beberapa dimensi. Salah satunya adalah dimensi *behavior*. Dimensi ini menjelaskan bahwa individu berada dalam kekeliruan aturan, kebiasaan serta asumsi-asumsi yang mengatur jalannya suatu interaksi atau komunikasi baik secara *verbal* maupun *nonverbal* yang beragam di berbagai budaya. Oleh sebab itu, mahasiswa pendatang yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik di daerah tujuan cenderung mengalami kesulitan memulai serta mempertahankan hubungan yang harmonis di lingkungannya yang baru. Sikap dan perilaku dari individu yang tidak sesuai secara sosial dan budaya akan memunculkan kehidupan personal dan profesional yang kurang tepat guna. Dengan begitu, individu mengalami kecenderungan sulit beristirahat, mengalami sakit fisik, tidak ada nafsu makan dan lain-lain. Pada akhirnya, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Adapun aspek-aspek *Culture Shock* Menurut Oberg (Dayakisni, 2004): pertama, kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya. Sementara hal ini merupakan ranah kehidupan sehari-hari misalnya tanda-tanda, gerakan-gerakan tubuh atau *gesture*, ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi sebagai penjas kepada individu tentang bagaimana selayaknya bertindak pada situasi tertentu. Kedua, krisis terhadap identitas. Individu yang keluar dari daerah cenderung kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya. Ketiga, keterputusan komunikasi antar individu baik pada tingkatan yang disadari atau tidak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Komunikasi melalui bahasa merupakan penyebab terhadap gangguan-gangguan tersebut. Dengan demikian, dalam menghadapi *Culture Shock* individu cenderung dapat mengalami perubahan kepribadian akibat tekanan psikologis yang dialaminya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, maka didapatkan bahwa beberapa mahasiswa asal Papua cenderung mengalami kecemasan, depresi, serta ketidakstabilan emosional. Berdasarkan penjelasan di atas, maka terlihat bahwa fenomena *Culture Shock* mengakibatkan permasalahan psikologis dari individu yang mengalaminya. Fenomena ini serupa dengan penjelasan menurut Tsytsarv dan Krichmar, bahwa salah satu dampak buruk

dari *Culture Shock* atau suatu kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru adalah stres akulturasi. Hal ini adalah serangkaian pengalaman psikologis yang kompleks dan seringkali mengganggu dan adanya perasaan tidak menyenangkan dari individu yang terpapar *Culture Shock*. Di sisi lain, melalui penelitian yang dilakukan oleh Wiga (2020) terhadap mahasiswa asal Papua di Yogyakarta bahwa, mahasiswa asal Papua yang sedang berkuliah di Yogyakarta pada tahun pertama mengungkapkan masih kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekitar. Namun faktor yang menyebabkan individu sulit untuk beradaptasi seperti faktor makanan dan pergaulan. Kedua faktor ini membuat salah satu informan mahasiswa asal Papua sering mengeluh ingin pulang ke Papua dan hendak memilih untuk tidak menyelesaikan pendidikannya. Dia pun memiliki sifat yang tertutup atau suka menyendiri. Perihal ini membuat sedikit interaksi dengan teman-temannya sehingga membuat sulit untuk bisa cepat dalam beradaptasi. Ditambah lagi selera makanan yang ada di Yogyakarta pun memiliki rasa yang manis sedangkan di daerah asal cenderung pedas. Faktor inilah yang menjadi contoh konkret *Culture Shock* mahasiswa asal Papua gagal dalam beradaptasi di lingkungan yang baru.

Kecenderungan *Culture Shock* ini juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani, Noorshanti Sumarah, dan Irma Janthi danadharta (2019) terhadap mahasiswa asal Papua di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian lintas budaya yang secara khusus meneliti tentang hambatan komunikasi lintas budaya. Berdasarkan penelitian yang menggunakan metode wawancara dan observasi tersebut, maka menunjukkan bahwa mahasiswa asal Papua memiliki hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti bahasa, fisik, persepsi, dan budaya yang berbeda. Lestari juga mendapati bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan dukungan sosial ekonomi memiliki peran besar dalam terjadinya *Culture Shock*. Dari kelima hal ini, dijelaskan bahwa faktor-faktor tersebut menjadi hambatan utama yang membuat mahasiswa asal Papua kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Namun demikian, beberapa faktor hambatan tersebut perlahan mulai mengalami penurunan dengan berjalannya waktu karena mereka memakai tiga strategi dalam meminimalisir hambatan tersebut dengan strategi pasif, aktif, dan interaktif.

Adapun berdasarkan hasil penelitian oleh Novriani (2016) tentang *Culture Shock* terhadap mahasiswa Timor Leste di Universitas Kristen Satya Wacana, maka yang didapatkan adalah bahwa terjadinya *Culture Shock* pada mahasiswa asal Timor Leste disebabkan perbedaan latar belakang budaya berbeda seperti bahasa, karakter, dialek, dan cuaca. Menurut peneliti, hal ini juga disebabkan karena tidaknya pelatihan awal terhadap mahasiswa asal Timor Leste untuk melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa. Karena itu, menurutnya, hal ini menimbulkan *Culture Shock* yang berdampak negatif terhadap mahasiswa Timor Leste ketika beradaptasi di lingkungan Universitas Kristen Satya Wacana. Dampak tersebut antara lain seperti stress, demam, flu, dan pilek, putus asa, hilang rasa percaya diri, serta tidak mengetahui apa yang semestinya dilakukan.

Niam (2009) menjelaskan kesulitan yang sering dialami mahasiswa yang datang dari luar Jawa untuk tinggal dan melanjutkan pendidikan di Pulau Jawa adalah perbedaan bahasa. Hal lain juga dikemukakan oleh Maganga (2009) bahwa selain hambatan bahasa dan komunikasi, ada juga hambatan adaptasi sosial. Kecenderungan ini kerap kali ditandai dengan mahasiswa pendatang yang hidup berkelompok sesuai dengan daerah asal yang sama. Lain hal menurut Myers (2005) tentang *Culture Shock* pada mahasiswa baru yang

berasal dari luar negeri. Ia mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi *Culture Shock* pada mahasiswa baru yang berasal dari luar negeri: perbedaan etnis, jenis kelamin, dan dukungan sosial. Sedangkan menurut Berry, dkk (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi psikologi dalam budaya/akulturasi adalah modus akulturasi (integrasi, asimilasi, separasi), fase akulturasi (kontak, konflik, krisis, adaptasi), jenis kelamin, usia, status, dukungan sosial.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang *Culture Shock* mahasiswa Papua di Yogyakarta ditinjau dari dukungan sosial (Dinda, 2017). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya gejala *Culture Shock* pada mahasiswa Papua di Yogyakarta, seperti terasa kaku memasuki lingkungan, merasa sensitif bila membahas budaya asal dan perasaan ketidakpercayaan diri. Selain itu, juga ada upaya untuk mengatasi *Culture Shock* ini, seperti aktif berinteraksi secara sopan dan santun serta bersifat lebih terbuka. Penelitian lain meneliti tentang *Culture Shock* pada mahasiswa asal Papua di Kota Yogyakarta (Wiga, 2020). Hasilnya adalah bahwa komunikasi antar budaya yang timbul antara mahasiswa asal Papua di Yogyakarta menimbulkan terjadinya *Culture Shock* atau gegar budaya. Mahasiswa asal Papua mesti bertindak adaptif bila ingin nyaman dengan budaya yang baru di Yogyakarta. Tetapi, pada saat menjalani proses beradaptasi, timbul berbagai masalah yang menyebabkan mereka kesulitan berinteraksi serta beradaptasi di kota Yogyakarta. Melalui dua penelitian ini, penulis hendak meneliti subjek yang berbeda, yakni terhadap mahasiswa Papua di Universitas Kristen Satya Wacana. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya di atas, maka penulis perlu meneliti *Culture Shock* yang dialami mahasiswa Papua di Universitas Kristen Satya Wacana di tinjau dari jenis kelamin, daerah asal, kemampuan berbahasa Indonesia dan sosial ekonomi (Pendapatan orang tua).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbedaan *Culture Shock* mahasiswa Papua di Universitas Kristen Satya Wacana di tinjau dari jenis kelamin, daerah asal, kemampuan berbahasa Indonesia dan sosial ekonomi (Pendapatan orang tua).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan *Culture Shock* mahasiswa Papua di Universitas Kristen Satya Wacana di tinjau dari jenis kelamin, daerah asal, kemampuan berbahasa Indonesia dan sosial ekonomi (Pendapatan orang tua).

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan secara teori dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan *Culture Shock* mahasiswa Papua.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran pada mahasiswa atau pun calon mahasiswa asal Papua yang akan berkuliah di luar daerah atau pun di kota Salatiga.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Di harapkan dari penilitian ini bisa mendukung bahan referensi untuk berkembangnya ilmu pengetahuan dan bisa menjadi evaluasi bagi Universitas Kristen Satya Wacana kedepanya dan juga bagi instansi-instansi terkait yang

mempunyai korelasi dalam memajukannya ilmu pengetahuan.

LANDSAN TEORI

A. *Culture Shock*

1. Definisi *Culture Shock*

Kemunculan penggunaan istilah *Culture Shock* dikemukakan oleh Kalervo Oberg (dalam Dayakisni, 2004) menjabarkan istilah "*Culture Shock*" sebagai respon individu yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami individu ketika berinteraksi pada suatu lingkungan budaya yang baru. menurut Furnham dan bochner (1970) mendefinisikan *Culture Shock* sebagai mananya individu tidak memahami norma sosial pada kultur baru atau Bila individu bisa tahu kultur baru, individu kurang bisa beradaptasi dengan peraturan-peraturan kultur baru tersebut. Ward (2001) menjabarkan *Culture Shock* bisa di gambarkan menjadi gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi serta di temui pada daerah berasal individu sama sekali tidak sama dengan hal-hal yang dijumpai di berada daerah baru atau asing. *Culture Shock* terjadi di dalam lingkungan yang berbeda mengarah pada ketidakpastian arah merasa kehilangan arah untuk berbuat sesuatu atau bagaimana untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan baru dan kurang mengetahui yang sesuai dan tidak sesuai (Dayaknisi, 2004).

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas bisa disimpulkan bahwa *Culture Shock* sendiri mengacu pada proses budaya secara terminologis adalah suatu hasil atau gambaran respon dari individu yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang di alami oleh individu yang hidup atau berinteraksi dalam suatu lingkungan budaya yang baru secara sadar maupun di bawah alam bawah sadar, sama menurut teori yang di kemukakan oleh Kalervo Oberg (dalam Dayaknisi, 2004).

2. Aspek-Aspek *Culture Shock*

Adapun aspek-aspek *Culture Shock* Menurut Oberg (dalam Dayakisni, 2004) yang membagi aspek-aspek menjadi tiga yang memicu terjadinya *Culture Shock*, yaitu:

a. Hilangnya *cues*.

Kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya sementara hal ini merupakan ranah kehidupan sehari-hari misalnya tanda-tanda, gerakan-gerakan tubuh atau *gesture*, ekspresi wajah ataupun kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi sebagai penjas kepada individu tentang bagaimana selayaknya bertindak pada situasi tertentu.

b. Krisis identitas.

Krisis terhadap identitas. Individu yang keluar dari daerah cenderung kembali mengevaluasi gambaran tentang dirinya.

c. Hilangnya komunikasi

Keterputusan komunikasi antar individu baik pada tingkatan yang disadari atau tidak disadari yang mengarahkan pada frustrasi dan kecemasan. Komunikasi melalui bahasa merupakan penyebab terhadap gangguan-gangguan tersebut. Dengan demikian, dalam menghadapi *Culture Shock* individu cenderung dapat mengalami perubahan kepribadian akibat tekanan psikologis yang dialaminya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Culture Shock*

Furnham dan Bochner menuturkan (dalam Inar, 2015) faktor-faktor yang menyebabkan bisa terjadinya *Culture Shock* pada saat berlangsungnya interaksi antara individu dengan budaya baru menjadi berikut:

a. Disparitas budaya.

Seberapa jauh dan lamanya *Culture Shock* yang dialami individu yang ditentukan oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru yang di tempati oleh individu. Terjadinya *Culture Shock* lebih cepat Bila budaya tersebut sangat tidak selaras, seperti sosial, sikap, adat istiadat, kepercayaan, pendidikan, adat pada rakyat, dan bahasa. Semakin tidak selaras kultur antara dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tadi membentuk dan memelihara hubungan yang baik.

b. Perbedaan individu.

Berhubungan dengan perbedaan pada kepribadian dan kemampuan individu masing-masing beradaptasi pada lingkungan barunya. Selain itu juga merujuk pada kondisi demografis mirip usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi dan pendidikan.

c. Pengalaman lintas budaya individu sebelumnya.

Pengalaman individu pada masa lalu saat berada di lingkungan baru yang sangat berpengaruh pada proses terjadinya adaptasi yang berupa pengalaman bagaimana individu menerima perlakuan dari penduduk lokal atau kultur di lingkungan baru.

B. Mahasiswa Rantau

1. Pengertian Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau artinya mahasiswa yang menempuh pendidikan pada luar asal daerah asal. Mahasiswa umumnya merantau karena didorong oleh faktor pendidikan (Naim, 1979). Mahasiswa yang memutuskan buat merantau dari wilayah Asalnya wajib mampu menjadi individu yang mandiri. Individu sudah tidak lagi tinggal beserta kedua orang tua, akibatnya orang tua tidak dapat lagi bisa terus menerus mengontrol dan meberikan akomodasi untuk segala kebutuhan individu ketika saat masih tinggal serumah. oleh sebab itu, individu harus mampu manajemen hidup selama merantau. seperti pada hal akademik, individu wajib mampu manajemen jam belajar, jadwal mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan deadline dan tugas lainnya, serta manajemen kegiatan disamping kuliah supaya tidak merusak jadwal kuliah, jam belajar dan jam istirahat.

2. Mahasiswa Rantau Asal Papua

Di Indonesia khususnya jawa tengah di kota salatiga merupakan salah satu tujuan universitas Kristen satya wacana memegang predikat Indonesia mini dengan berbagai mahasiswa yang datang berkuliah disini menurut situs resmi kampus universitas Kristen satya wacana www.uksw.edu ada 1000 lebih mahasiswa yang berasal dari papua sedang menuntut ilmu di uksw. Sejalan dengan pernyataan pada atas, dalam Peraturan Menteri angka 25 Tahun 2007, mendefinisikan mahasiswa adalah individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas serta memasuki perguruan tinggi adapun untuk mendapatkan gelar, kemampuan akademik ataupun profesional.

C. Kerangka Berpikir

Culture Shock merupakan suatu akar permasalahan yang melibatkan perasaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi kultur baru termasuk pengalaman dan interaksi. Mahasiswa rantau yang datang ke salatiga menimba ilmu di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Saat di Salatiga, Jawa Tengah mahasiswa rantau

akan menjumpai mahasiswa lokal yang terdiri dari berbagai latar belakang kultur yang berbeda. maka tidak jarang mahasiswa rantau akan terkejut dan tertekan karena berada di lingkungan yang berbeda dalam lingkungan yang baru. Hal ini yang membuat mahasiswa rantau sulit untuk untuk melakukan akulturasi dan menolak untuk menyesuaikan diri dan menolak lingkungan sekitar yang membuat tidak nyaman serta beranggapan lingkungan tempat asal lebih baik. Individu cenderung memilih untuk berkumpul dengan teman-teman dari asal daerah yang sama dalam hal ini mahasiswa rantau asal Papua (dalam Mulyana, 2006).

(Irianto,2020) bahwa perbedaan bahasa mempengaruhi individu. karena Jika seorang tidak bisa memahami makna yang di ucapkan akan menimbulkan salah fahaman, hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ida, 2021) menjumpai mahasiswa rantau asal papua mengalami perasaan tidak mampu memahami cara berkomunikasi masyarakat Jawa yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa yang halus dan medok yang tentunya bertolak belakang dengan gaya berkomunikasi mahasiswa rantau asal papua yang terkesan kasar dan lantang.

Culture Shock menurut Oberg (dalam Dayakisni,2004) *Culture Shock* terjadi di dalam lingkungan yang berbeda mengarah pada ketidak pastian arah merasa kehilangan arah untuk berbuat sesuatu atau bagaimana untuk melakukan sesuatu hal di lingkungan baru dan kurang mengetahui yang sesuai dan tidak sesuai. serta perasaan salah tujuan, tidak nyaman yang relatif dalam jangka pendek yang disebabkan oleh lingkungan lebih kurang yang tidak familiar serta hilangnya isyarat yang familiar dalam lingkungan dinamakan menggunakan *Culture Shock*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran *Culture Shock* pada mahasiswa rantau asal papua yang sedang menuntut ilmu di universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari uraian fenomena yang didapati pada penelitian sebelumnya Adanya perbedaan *Culture Shock* yang terjadi pada mahasiswa papua di tinjau dari:

1. Adanya perbedaan *Culture Shock* pada mahasiswa Papua di UKSW ditinjau dari Jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Adanya perbedaan *Culture Shock* pada mahasiswa Papua di UKSW ditinjau dari Daerah asal Papua dan Papua Barat
3. Adanya perbedaan *Culture Shock* pada mahasiswa Papua di UKSW ditinjau Kemampuan berbahasa Indonesia, dan
4. Adanya perbedaan *Culture Shock* pada mahasiswa Papua di UKSW ditinjau Social ekomomi (Pendapatan orang tua)

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif. Menurut Azwar (2016, hal.5) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa numerical (angka) yang diolah dengan metoda statistika untuk menguji hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Menggunakan jenis komparatif karena membandingkan atau memaparkan mengenai *Culture Shock* pada mahasiswa asal papua di universitas Kristen Satya Wacana, termasuk analisis *Culture Shock* yang terjadi pada mahasiswa rantau asal papua di uksw.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel, yaitu variabel Y
Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah "*Culture Shock*".

C. Definisi Operasional

Culture Shock adalah respon seseorang yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami seseorang ketika berinteraksi pada suatu lingkungan budaya yang baru, dimana hal ini ditandai dengan adanya hilangnya *cues*, krisis identitas, dan hilangnya komunikasi di ungkap menggunakan skala *Culture Shock* menurut Oberg.

D. Populasi, Sample dan Teknik Sampling.

Subjek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal papua yang berkuliah di uksw tahun akademik 2020-2021. Dengan umur 19-22 tahun. Subjek dipilih menggunakan *purposive method*, dengan pertimbangan mahasiswa yang berasal dari daerah Papua dan Papua barat yang sudah berkuliah lebih dari 2 semester uksw.

E. Metode Pengumpulan Data

Memakai kuesioner *Culture Shock* menurut Oberg (1998) yang terdiri dari beberapa pernyataan tertutup yang berhubungan dengan indikator *Culture Shock*. Di dalam pernyataan kuesioner ini disusun memakai skala bertingkat dengan nilai berkisar antara 1-4. Di dalam pernyataan yang bersifat *favourable* (+), nilai 1 diberikan jawaban yang sangat tidak sesuai (STS), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), nilai 3 buat jawaban sinkron (S), dan nilai 4 buat jawaban sangat sinkron (SS). Sedangkan di pernyataan *unfavorable* (-), nilai 1 diberikan buat jawaban yang sangat sesuai (SS), nilai 2 buat jawaban yang sinkron (S), nilai tiga buat jawaban yg tak sesuai (TS), serta nilai 4 buat jawaban yang sangat tidak sesuai (STS). Skor responden asal setiap item pernyataan informasi lapangan *Culture Shock* dijumlahkan lalu dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu *Culture Shock* serta tidak *Culture Shock* menggunakan memakai mean teoritis.

F. Uji Coba Alat Ukur

Hasil uji seleksi item yang dilakukan dalam 1 kali putaran pada skala *Culture Shock* menunjukkan bahwa dari 15 item pertanyaan, terdapat 15 item yang valid dan tidak didapati item yang gugur. Setelah dilakukan uji reliabilitas didapat hasil nilai koefisiensi *Cronbach alpha* sebesar 0,858. Hal ini menunjukkan bahwa skala *Culture Shock* reliabel.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.858	.876	15

Tabel 3.1 Reliabilitas Skala *Culture Shock*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	52.46	21.410	.346	.	.856
VAR00002	52.48	20.512	.547	.	.847
VAR00003	52.45	20.630	.584	.	.846
VAR00004	52.71	18.827	.632	.	.841
VAR00005	52.71	18.987	.619	.	.842
VAR00006	52.62	19.697	.581	.	.844
VAR00007	52.60	20.562	.431	.	.852
VAR00008	52.57	20.467	.428	.	.853
VAR00009	52.44	20.848	.577	.	.847
VAR00010	52.95	19.348	.434	.	.857
VAR00011	52.42	20.865	.564	.	.847
VAR00012	52.71	19.727	.514	.	.848
VAR00013	52.71	19.987	.438	.	.853
VAR00014	52.38	21.797	.510	.	.853
VAR00015	52.37	21.274	.598	.	.849

Tabel 3.2 Uji Validitas Skala Culture Shock

G. Metode Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Independent Sample t-Test. Independent Sample t-Test merupakan uji komparatif atau uji beda untuk menguji adakah perbedaan mean atau rata-rata yang bermakna antara 2 kelompok bebas. Uji beda Independent Sample T Test terdiri dari Levene's Test (Homogenitas) dan uji t dua sampel independen. Dalam Levene's Test apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka uji t menggunakan nilai Equal Variances Assumed (diasumsikan varian sama) dan apabila nilai singifikansi lebih kecil dari 0,05 maka uji t menggunakan Equal Variances not Assumed (diasumsikan varian berbeda).

Dasar Pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: jika signifikansi (sig. 2 tailed) $>$, α maka H_0 diterima, dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan jika signifikansi (sig. 2 tailed) $<$ α , maka H_0 ditolak, dengan nilai $\alpha = 0,05$.

ASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Orientasi Kacah Penelitian & Pengumpulan Data Penelitian*

Peneliti melakukan penelitian di lembaga universitas Kristen satya wacana dengan mengambil mahasiswa yang berasal dari papua sebagai partisipan penilitan pengambilan data di lakukan dengan menggunakan Teknik nonprobability sampling dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu Teknik penentuan sample dengan kriteria tertentu. Penelitian ini di lakukan mulai tanggal 1 maret 2022 hingga 2 february 2023. Kendala yang di alami peneliti antara lain.

B. *Partisipan penelitian*

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa papua yang sedang melakukan studi di UKSW, yang memiliki pupulasi sebanyak 1000 orang berdasarkan populasi yang ada oeneliti menerapkan kriteria partisipan anantara lain:

mahasiswa aktif yang berasal dari papua dan sedang melaksanakan studi di uksw usia dewasa awal. Setelah di lakukan penyebaran data, data yang terkumpul sejumlah 102 partisipan. Berdasarkan pernyataan Azwar (2017) bahwa sampel penelitian layak untuk di lakukan riset apabila berjumlah minimal 30.

C. *Hasil Penelitian*

1. Hasil Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan melihat gambaran dari perhitungan data skala Culture Shock. Pengujian yang dilakukan akan melihat hasil perhitungan rata-rata, skor minimal, skor maksimal dan juga standar deviasi skala tersebut.

Tabel 4.1 Hasil analisis deskriptif Culture Shock

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Culture_Shock	102	36	24	60	56.30	4.788	22.927
Valid (listwise)	N 102						

Berdasarkan table 4.1 di atas, didapati bahwa skor maksimal sebesar 60 dan skor minimal sebesar 24, sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada variable *Culture Shock* adalah 56,30 dengan standar deviasi sebesar 4,788.

Kategori	Rentan Nilai	Frekuensi	Persentase	Mean	St. Dev.
Tinggi	48-60	98	96,1 %	42	6
Sedang	36-47	3	2,9 %		

Rendah	24-35	1	1 %		
--------	-------	---	-----	--	--

Tabel 4.2 Kategorisasi pengukuran skala Culture Shock

2. Uji Hipotesis

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
VAR00001	Equal variances assumed	.009	.924	.406	100	.686	.480	1.182	-1.865	2.824
	Equal variances not assumed			.427	33.450	.672	.480	1.122	-1.802	2.762

Tabel 4.3 Uji Independent t test berdasarkan Daerah Asal

Berdasarkan tabel output "Independent Sample Test" diketahui signifikansi (2-tailed) nilai sebesar 0.924 ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor *Culture Shock* pada mahasiswa Papua dan Papua Barat.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper

Culture_Shock	Equal variance assumed	1.467	.229	-.262	100	.794	-.251	.959	-.2155	1.652
	Equal variance not assumed			-.280	89.829	.780	-.251	.899	-.2038	1.535

Tabel 4.4 Uji Independent t test berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel output “Independent Sample Test” diketahui signifikasi (2-tailed) sebesar 0.794 ($p>0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor *Culture Shock* pada mahasiswa Papua Laki-laki dan Perempuan.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Culture_Shock	Equal variance assumed	1.198	.292	.925	14	.371	2.923	3.161	-.3856	9.702
	Equal variance not assumed			1.847	13.989	.086	2.923	1.583	-.472	6.319

Tabel 4.5 Uji Independent t test berdasarkan kemampuan berbahasa kurang dan sedang

Berdasarkan tabel output “Independent Sample Test” diketahui signifikasi (2-tailed) sebesar 0.371 ($p>0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan

yang signifikan antara hasil skor *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia kurang dengan mahasiswa Papua yang memiliki kemampuan berbahasa sedang.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Culture_Shock	Equal variances assumed	1.091	.299	.990	87	.325	2.756	2.783	-2.776	8.288
	Equal variances not assumed			3.557	6.391	.011	2.756	.775	.888	4.624

Tabel 4.6 Uji Independent t test berdasarkan kemampuan berbahasa kurang dan baik

Berdasarkan tabel output "Independent Sample Test" diketahui signifikansi (2-tailed) sebesar 0.325 ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia kurang dengan mahasiswa Papua yang memiliki kemampuan berbahasa baik.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variance s		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	

									Lower	Upper
Culture_Shock	Equal variances assumed	.097	.756	-.116	97	.908	-.167	1.446	-3.037	2.703
	Equal variances not assumed			-.107	15.099	.916	-.167	1.562	-3.495	3.160

Tabel 4.7 Uji Independent t test berdasarkan kemampuan berbahasa sedang dan baik

Berdasarkan tabel output "Independent Sample Test" diketahui signifikansi (2-tailed) sebesar 0.908 ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sedang dengan mahasiswa Papua yang memiliki kemampuan berbahasa baik.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper
Culture_Shock	Equal variances assumed	1.877	.175	1.512	74	.135	2.002	1.324	-.636	4.639
	Equal variances not assumed			2.019	73.118	.047	2.002	.991	.026	3.977

Tabel 4.8 Uji Independent t test berdasarkan pendapatan orang tua yang kurang dari UMR dan sesuai dari UMR

Berdasarkan tabel output “Independent Sample Test” diketahui signifikasi (2-tailed) sebesar 0.135 ($p>0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang pendapatan orang tuanya kurang dari UMR dengan mahasiswa Papua yang pendapatan orang tuanya sesuai dari UMR.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Culture_Shock	Equal variances assumed	.222	.640	.224	46	.824	.178	.797	-1.425	1.782
	Equal variances not assumed			.225	45.268	.823	.178	.794	-1.420	1.777

Tabel 4.9 Uji Independent t test berdasarkan pendapatan orang tua yang kurang dari UMR dan lebih dari UMR

Berdasarkan tabel output “Independent Sample Test” diketahui signifikasi (2-tailed) sebesar 0.824 ($p>0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang pendapatan orang tuanya kurang dari UMR dengan mahasiswa Papua yang pendapatan orang tuanya lebih dari UMR.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	

		F	Sig.	t	df	Sig. (2- taile d)	Mean Differenc e	Std. Error Differenc e	95% Confidence Interval of the Difference LowerUpper	
Culture Shock	Equal variances assumed	2.940	.090	-1.482	78	.142	-1.823	1.230	-4.272	.626
	Equal variances not assumed			-1.863	77.992	.066	-1.823	.979	-3.772	.125

Tabel 4.10 Uji Independent t test berdasarkan pendapatan orang tua yang sesuai dari UMR dan lebih dari UMR

Berdasarkan tabel output "Independent Sample Test" diketahui signifikasi (2-tailed) sebesar 0.142 ($p > 0.05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil skor *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang pendapatan orang tuanya sesuai dari UMR dengan mahasiswa Papua yang pendapatan orang tuanya lebih dari UMR.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil statistic deskriptif pada penelitian ini, didapati bahwa skor maksimal sebesar 60 dan skor minimal sebesar 24, sehingga skor rata-rata yang diperoleh pada variable *Culture Shock* adalah 56,30 dengan standar deviasi sebesar 4,788 yang menandakan *Culture Shock* yang dihadapi partisipan terkategori tinggi. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya milik Wiga (2020) yang menyatakan timbulnya *Culture Shock* pada mahasiswa asal Papua di Yogyakarta. Terjadinya *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa Papua disebabkan melalui pengalaman emosional dengan kultur baru. Dalam hal ini pengalaman dalam *Shock Culture* tidak selamanya berdampak negatif namun sebaliknya, mendorong mahasiswa untuk lebih mengenal dirinya yang lebih luas.

Berdasarkan indicator perbedaan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Culture Shock* yang signifikan pada mahasiswa Papua yang berasal dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Lalu dengan indicator daerah asal, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Culture Shock* yang signifikan pada mahasiswa Papua yang berasal dari daerah Papua dengan Papua Barat. Hal ini mengandung arti bahwa daerah asal tidak dapat dijadikan sebagai factor pembeda *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang sedang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hal ini senada dengan penelitian Handayani dan yuca (2018) bahwa tidak ada perbedaan antara *Culture Shock* mahasiswa Papua dan Papua barat

Selanjutnya melalui indicator Penghasilan Orang tua menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Culture Shock* yang signifikan pada mahasiswa Papua yang penghasilan orang tuanya kurang dari UMR, sesuai UMR dan kurang dari UMR. Hal ini mengandung arti bahwa penghasilan orang tua tidak dapat dijadikan sebagai factor pembeda *Culture Shock*

pada mahasiswa Papua yang sedang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Dalam (Handayni, 2018) factor pendapatan orang tua tidak menjadi factor yang terlalu berperan dalam terjadinya *Culture Shock* karena masih ada teman-teman dari daerah asal yang bisa mengurangi rasa terjadinya *Culture Shock*.

Indicator selanjutnya dalam Kemampuan Berbahasa juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *Culture Shock* yang signifikan pada mahasiswa Papua yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia kurang, sedang dan baik. Hal ini mengandung arti bahwa kemampuan berbahasa tidak dapat dijadikan sebagai factor pembeda *Culture Shock* pada mahasiswa Papua yang sedang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hasil penelitian yang di dapati serupa dengan hasil penelitian Lin dalam (Handayani,2018) yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbahasa Indonesia dalam terjadinya *Culture Shock* lalu penelitian yang di lakukan oleh (Novianti,2018) juga mengatakan kemampuan berbahasa tidak terlalu berpengaruh dalam terjadinya *Culture Shock*.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan *Culture Shock* pada jenis kelamin, asal daerah, pendapatan orang tua dan kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Papua yang sedang berkuliah di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.hal ini mungkin di pengaruhi oleh banyaknya mahasiswa papua yang melanjutkan studi di uksw salatiga ataupun ada indicator-indikator lain yang bisa menjadi faktor terjadinya *Culture Shock* pada mahasiswa papua bukan dari segi jenis kelamin, asal daerah,dan pendapatan orang tua.

SARAN

Diharapkan hasil dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti mengenai *Culture Shock* dapat menjadi bahan acuan dipenelitian berikutnya terlebih dalam menguji indicator lain sebagai penyebabnya terjadinya *Culture Shock*

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- [2] Berry, John W. (2003). "Conceptual Approaches to Acculturation" dalam *Acculturation: Advances in Theory, Measurement and Applied Research*, ed. Kevin M. Chun, Pamela B. Organista, and Gerardo Marín (pp. 17-37). Washington, DC: American Psychological Association.
- [3] Dayakisni, Tri. 2008. Psikologi Lintas budaya. Malang: UMM Press.
- [4] Wasissa Akbar, N. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Gelar Budaya Pada Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- [5] Furnham, A. (1984). Tourism and Culture Shock. *Annals Of Tourism Research*, 11(1), 41-57.
- [6] Furnham, A. & Bochner, S. (1986). *Culture Shock, psychological reaction to unfamiliar environment*, New York : Cambridge.
- [7] Furham, A. (2012). Culture Shock: Choque culture. *Journal of Psychology and Education*, 7(1).
- [8] Oberg, K. (1960). *Cultural Shock: Adjustment To New Cultural Environments*. Practical

Anthropology, (4), 177-182.

- [9] Situmorang, I.H. Hasibuan, E.J. & Agung Suharyanto, P. (2020).
- [10] Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM), 2(2) 2020: 95-103.
- [11] Wangka, Novriani Monika .(2015).“Culture Shock dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Timor Leste di Universitas Kristen Satya Wacana.
- [12] Nari,Alfrida .(2021).Hubungan Culture Shock dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Etnis Papua di UKSW.
- [13] Ansiga, Maria Fransiska (2012) Hubungan antara Culture Shock dan prestasi akademik pada mahasiswa asal Papua. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- [14] Inar Nalarati (2015) GAMBARAN CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA ASING ASAL MALAYSIA, THAILAND DAN VIETNAM UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- [15] Raco, J. (2018, July 18). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.